

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Partisipasi Aktif

a. Pengertian partisipasi aktif

Partisipasi berasal dari bahasa Inggris yaitu “*participation*” adalah pengambilan bagian atau pengikutsertaan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, partisipasi adalah perihal turut berperan serta suatu kegiatan atau keikutsertaan atau peran serta. Menurut Made Pidarta dalam skripsi Diah Arum Kartikasari, partisipasi adalah pelibatan seseorang ataupun beberapa orang dalam suatu kegiatan. Keterlibatan dapat berupa keterlibatan mental dan emosi serta fisik dalam menggunakan segala kemampuan yang dimilikinya (berinisiatif) dalam segala kegiatan yang dilaksanakan serta mendukung pencapaian tujuan dan tanggung jawab atas segala keterlibatan (Kartikasari, 2015:12).

Partisipasi menurut Huneryager dan Heckman adalah sebagai keterlibatan mental dan emosional individu dalam situasi kelompok yang mendorongnya memberi sumbangan terhadap tujuan kelompok serta membagi tanggung jawab bersama mereka. Demikian halnya yang dinyatakan oleh Cohen dan Uphoff bahwa

partisipasi sebagai keterlibatan dalam proses pembuatan keputusan, pelaksanaan program, memperoleh kemanfaatan dan mengevaluasi program. Kartikasari(2015:12) juga mengemukakan bahwa Partisipasi adalah proses aktif dan inisiatif yang muncul dari masyarakat serta akan terwujud sebagai suatu kegiatan nyata apabila terpenuhi oleh tiga faktor pendukungnya yaitu: (a) adanya kemauan, (b) adanya kemampuan, dan (c) adanya kesempatan untuk berpartisipasi.

Partisipasi juga berarti bahwa setiap warga negara mempunyai suara dalam pembuatan keputusan, baik secara langsung maupun melalui intermediasi institusi legitimasi yang mewakili kepentingannya. Partisipasi dibangun atas dasar kebebasan berasosiasi dan berbicara serta berpartisipasi secara konstruktif. Dalam konteks demokrasi otonomi membutuhkan pernyataan hak-hak manusia di luar memilih untuk memberikan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam pembangunan.

Menurut Riyanto, dkk (2023:377-378) partisipasi aktif dapat didefinisikan sebagai upaya melibatkan masyarakat secara aktif dalam pembuatan keputusan dan pelaksanaan kebijakan publik yang

mempengaruhi kehidupan mereka. Partisipasi aktif adalah keterlibatan secara langsung dalam suatu kegiatan. Partisipasi aktif bisa dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti memberikan masukan, memberikan tanggapan, menyumbangkan tenaga, waktu, atau sumber daya lainnya, serta turut serta dalam pengambilan keputusan dan perencanaan program pembangunan. Partisipasi aktif jamaah dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan kebijakan dapat memperkaya kualitas TPQ dan merangsang perkembangan jamaah yang lebih inklusif.

Mikkelsen dalam Kartikasari (2013:12-15) membagi partisipasi menjadi enam pengertian, yaitu:

- 1) Partisipasi adalah kontribusi sukarela dari masyarakat kepada TPQ dengan ikut serta dalam pengambilan keputusan
- 2) Partisipasi adalah “pemekaan” (membuat peka) pihak masyarakat untuk meningkatkan kemauan menerima dan kemampuan untuk menanggapi TPQ yang ada di lingkungannya
- 3) Partisipasi adalah keterlibatan sukarela oleh masyarakat dalam perubahan yang ditentukannya sendiri

- 4) Partisipasi adalah suatu proses yang aktif, yang mengandung arti bahwa orang atau kelompok yang terkait, mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya untuk melakukan hal itu
- 5) Partisipasi adalah pemantapan dialog antara masyarakat setempat dengan melakukan persiapan, pelaksanaan, monitoring TPQ, agar memperoleh tujuan yang diinginkan.
- 6) Partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri, kehidupan, dan lingkungan santri di TPQ.

Menurut Rusidi dalam Tawai dan Yusuf (2017:14) menjelaskan bahwa partisipasi adalah keikutsertaan seseorang dalam suatu kegiatan yang diadakan oleh pihak lain (kelompok, asosiasi, organisasi pemerintah dan sebagainya), dimana keikutsertaannya dinyatakan atau diwujudkan dalam bentuk pencurahan pikiran, pencurahan materil (dana) dan pencurahan tenaga, sesuai dengan harapan kegiatan itu. Lebih lanjut Rusidi menjelaskan bahwa dalam partisipasi terdapat 3 (tiga) hal yang merupakan dimensi partisipasi, yaitu (1) pencurahan atau sumbangan pikiran (gagasan atau ide-ide), (b)

pencurahan/sumbangan materil (dana), dan (c) pencurahan atau sumbangan tenaga. Berdasarkan uraian pendapat di atas, maka yang dimaksud dengan partisipasi dalam penelitian ini adalah keikutsertaan jamaah masjid secara aktif dalam memajukan TPQ Masjid Al-Ikhlâs Desa Riak Siabun, Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma.

b. Indikator partisipasi aktif

Para ahli menekankan pada keterlibatan jamaah dalam beberapa aspek, mulai dari kehadiran hingga dampak kemajuan TPQ. Adapun 4 (empat) indikator partisipasi aktif jamaah tersebut yaitu :

- 1) Kehadiran jamaah dalam kegiatan di lembaga pendidikan Islam (TPQ), seperti proses belajar/mengaji sehari-hari, kegiatan santri dalam peringatan keagamaan, atau rutinitas santri yang dilakukan di TPQ.
- 2) Keterlibatan jamaah dalam mengajar, mengajak anak-anak untuk mengaji, mempersiapkan sarana dan prasarana, dan ikut serta dalam persiapan setiap kegiatan yang ada di TPQ.
- 3) Ikut serta dalam mengambil keputusan terhadap setiap kegiatan yang akan di laksanakan, memutuskan konsep/metode pembelajaran, atau

bahkan ikut memutuskan setiap permasalahan yang ada di TPQ.

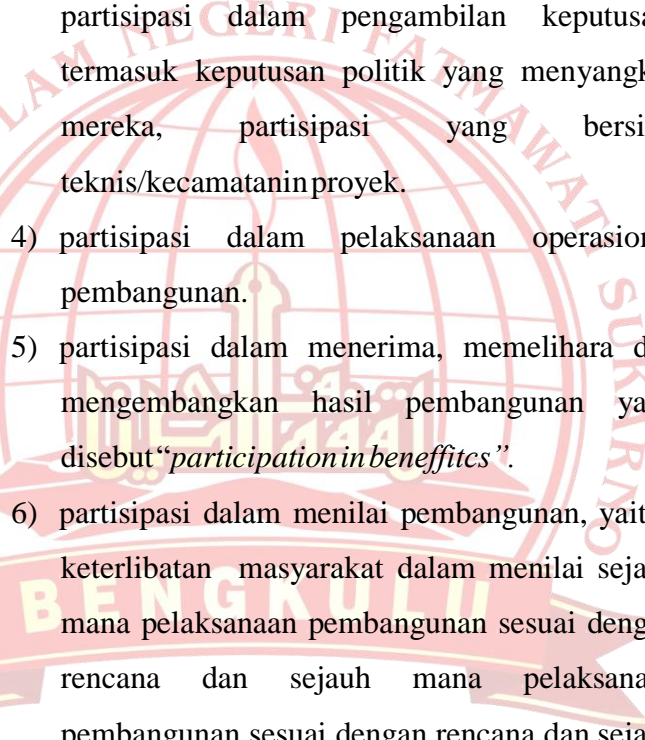
- 4) Kontribusi jamaah dalam perlengkapan TPQ, sumbangan dana, serta tenaga, seperti menyiapkan sarana dan prasarana, sumbangan dana untuk kebutuhan TPQ, menyumbangkan tenaga pada setiap kegiatan yang dilakukan di TPQ.

Dampak dari partisipasi jamaah dapat memudahkan setiap proses pembelajaran dan setiap kegiatan yang ada, sehingga dapat memajukan TPQ.

c. Bentuk-bentuk partisipasi aktif

Mengenai bentuk dan tahap partisipasi dapat dicermati dari pendapat berbagai ahli sebagai mana dalam Tawai dan Yusuf (2017:17) berikut ini:

- 1) partisipasi dalam/melalui kontak yang lain (*contact change*) sebagai salah satu bentuk titik awal perubahan.
- 2) partisipasi dalam memperhatikan/menyerap dan member tanggapan terhadap informasi baik dalam arti menerima, mentaati, memenuhi, melaksanakan, mengiyakan, menerima dengan syarat, maupun dalam arti menolaknya.

- 
- 3) partisipasi dalam perencanaan pembangunan, termasuk dalam pengambilan keputusan/ penetapan rencana. Perasaan terlibat dalam perencanaan perlu ditimbulkan sedini mungkin di dalam masyarakat. Partisipasi ini disebut juga partisipasi dalam pengambilan keputusan, termasuk keputusan politik yang menyangkut mereka, partisipasi yang bersifat teknis/kecamatanin proyek.
 - 4) partisipasi dalam pelaksanaan operasional pembangunan.
 - 5) partisipasi dalam menerima, memelihara dan mengembangkan hasil pembangunan yang disebut "*participation in benefittcs*".
 - 6) partisipasi dalam menilai pembangunan, yaitu keterlibatan masyarakat dalam menilai sejauh mana pelaksanaan pembangunan sesuai dengan rencana dan sejauh mana pelaksanaan pembangunan sesuai dengan rencana dan sejauh mana hasilnya dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

d. Manfaat partisipasi aktif

Menurut Carter (dalam Santoso, 2005:2), menyebutkan bahwa fungsi dari partisipasi masyarakat adalah:

- 1) Partisipasi masyarakat sebagai suatu kebijakan.
- 2) Partisipasi masyarakat sebagai strategi.
- 3) Partisipasi masyarakat sebagai alat komunikasi.
- 4) Partisipasi masyarakat sebagai alat penyelesaian sengketa.
- 5) Partisipasi masyarakat sebagai terapi.

Adapun manfaat dari partisipasi masyarakat menurut Kaehe, dkk (2019:17) adalah :

- 1) Menuju masyarakat yang lebih bertanggung jawab.
- 2) Meningkatkan proses belajar.
- 3) Meneliminir perasaan terasing.
- 4) Menimbulkan dukungan dan penerimaan dari rencana pemerintah.
- 5) Menciptakan kesadaran politik.
- 6) Keputusan dari hasil partisipasi mencerminkan kebutuhan dan kepentingan masyarakat.
- 7) Menjadi sumber dari informasi yang berguna merupakan komitmen sistem demokrasi.

2. Jama'ah

a. Pengertian jama'ah

Jama'ah adalah term agama. Islam menyebutnya dengan jamaah, sedangkan jemaat merupakan istilah Kristen. Secara bahasa, jamaah berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti, berkumpul. Misalnya, jamaah pasar berarti perkumpulan orang yang ada di pasar. Jamaah menurut istilah dapat diartikan sebagai pelaksanaan ibadah secara bersama-sama yang dipimpin oleh seorang imam. Misalnya jamaah shalat, jamaah haji, dan lain-lain. Berkumpul (*al-tajammu'*) merupakan kenyataan penting untuk mengukuhkan agama Islam di dalam kehidupan umat (Maftukhin dan Burhanuddin, 2005:165).

Defenisi jamaah secara etimologi bahasa arab adalah kelompok atau kolektif, sedangkan defenisi shalat berjamaah menurut istilah syara' (terminologi) adalah keterikatan shalatnya makmum dengan shalatnya imam (Arfan, 2011:81). Kata jamaah semata-mata menunjukkan suatu kelompok kecil masyarakat tetapi lebih luas dari keluarga yang hidup bersama menyelesaikan persoalan hidup mereka secara bersama baik dalam bidang ubudiah, maupun

bidang kehidupan lainnya, seperti ekonomi, kesehatan, budaya dan politik (Maftukhin dan Burhanuddin, 2005:165).

Menurut Imam Nawawi dalam terjemahan Rida dkk (2007:688) Jamaah adalah kata yang berasal dari makna *al-Ijtima'* (berkumpul), yang maknanya adalah menunjukkan atas banyaknya manusia, dan jumlah yang paling sedikit yang dapat dikatakan sebagai *ijtima'* (berkumpul) adalah dua orang. Dan shalat jama'ah itu paling sedikitnya dua orang, satu imam dan satu makmum. Makna Al-Jama'ah secara bahasa adalah:

قد الجماعة لفظ كان وإن، الفرقه وضدها، الاجتماع هي الجماعة
الاجتمعين القوم لنفس اسماء صار

“Al Jama'ah artinya perkumpulan, lawan dari kekelompokan. Walau terkadang Al Jama'ah juga artinya sebuah kaum dimana orang-orang berkumpul”. (Majmu' Fatawa Ibn Taimiyah, 3/157).

Namun dalam terminologi syar'i, para ulama menjabarkan banyak definisi sesuai dengan banyaknya hadits yang memuat istilah tersebut. Sahabat Nabi, Abdullah bin Mas'ud

Radhiallahu'anhu, menafsirkan istilah Al-Jama'ah yaitu:

وحدك كنت وإن الحق وافق ما الجماعة

“Al-Jama'ah adalah siapa saja yang sesuai dengan kebenaran walaupun engkau sendiri”.

Ibnu Hajar Al-Asqalani (wafat 852 H) menukil penjelasan Imam Ath Thabari (wafat 310 H) menjabarkan makna-makna dari Al-Jama'ah yaitu:

هُوَ قَوْمٌ فَقَالَ الْجَمَاعَةُ وَفِي الْأَمْرِ هَذَا فِي اخْتِلَافِ الطَّبْرِيِّ قَالَ سِيرِينَ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ سَاقٍ ثُمَّ الْأَعْظَمُ السَّوَادُ وَالْجَمَاعَةُ لِلْوَجُوبِ بِالْجَمَاعَةِ عَلَيْكَ عُثْمَانُ قُتِلَ لَمَّا سَأَلَهُ مَنْ وَصَّى أَنَّهُ مَسْعُودٍ أَبِي عَنْ الْمُرَادِ قَوْمٌ وَقَالَ ضَلَالَةَ عَلَى مُحَمَّدٍ أُمَّةٌ لِيَجْمَعَ يَكُنْ لَمْ اللَّهُ فَإِنَّ الْعِلْمَ أَهْلُ بِهِمُ الْمُرَادِ قَوْمٌ وَقَالَ بَعْدَهُمْ مَنْ ذُوْنَ الصَّحَابَةِ بِالْجَمَاعَةِ قَالَ الدِّينِ أَمْرٍ فِي لَهُمْ تَبِعَ وَالنَّاسُ الْخَلْقِ عَلَى حُجَّةٍ جَعَلَهُمُ اللَّهُ لِأَنَّ طَاعَةَ فِي الَّذِينَ الْجَمَاعَةَ لَزُومِ الْخَبَرِ مِنَ الْمُرَادِ أَنَّ وَالصَّوَابِ الطَّبْرِيِّ الْجَمَاعَةَ عَنْ خَرَجَ يَبْعَثُهُ نَكَثَ فَمَنْ تَأْمِيرِهِ عَلَى اجْتَمَعُوا مِنْ

“Ath Thabari berkata, permasalahan ini (wajibnya berpegang pada Al Jama'ah) dan makna Al Jama'ah, diperselisihkan oleh para ulama. Sebagian ulama berpendapat hukumnya wajib. Dan makna Al Jama'ah adalah: as sawadul a'zham. Kemudian Ath Thabari berdalil dengan riwayat Muhammad bin Sirin dari Abu Mas'ud bahwa beliau berwasiat kepada orang yang bertanya

kepadanya ketika Utsman bin 'Affan terbunuh, Abu Mas'ud menjawab: "hendaknya engkau berpegang pada Al Jama'ah karena Allah tidak akan membiarkan umat Muhammad bersatu dalam kesesatan". sebagian ulama berpendapat maknanya adalah para sahabat, tidak termasuk orang setelah mereka. sebagian ulama berpendapat maknanya adalah para ulama. Karena Allah telah menjadikan mereka hujjah bagi para hamba. Para hamba meneladani mereka dalam perkara agama. Ath Thabari lalu berkata, yang benar, makna Al Jama'ah dalam hadits-hadits perintah berpegang pada Al Jama'ah adalah orang-orang yang berada dalam ketaatan, mereka berkumpul dalam kepemimpinan. Barangsiapa yang mengingkari baiat terhadap pemimpinnya (baca: merasa tidak berkewajiban untuk mentaati pemimpin sah kaum muslimin, ed), maka ia telah keluar dari Al Jama'ah". (Fathul Baari, 13/37).

b. Ciri-ciri jama'ah

Menurut Mulkhan dan Munir dalam Dianto (2019:10) Kata jamaah semata-mata menunjukkan suatu kelompok kecil masyarakat tetapi lebih luas dari keluarga yang hidup bersama menyelesaikan persoalan hidup mereka secara bersama baik dalam bidang ubudiah, maupun bidang kehidupan lainnya, seperti ekonomi, kesehatan, budaya dan politik. Apa yang disebut jamaah dalam konsep ini, lebih sesuai dengan kelompok dalam ilmu sosiologi. Bedanya

terletak pada ikatan kebersamaan. Ikatan antar anggota jamaah tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor ekonomi, sosial, dan budaya.

Akan tetapi, jamaah lebih menekankan pada ikatan persaudaraan imani (Islam) yang isinya terkait dengan akidah, syariah dan muamalah termasuk faktor-faktor ekonomi, sosial, dan budaya. Tujuan jamaah adalah mewedahi setiap pribadi, menyelesaikan berbagai persoalan hidup bersosial, dan didorong dengan semangat mengamalkan ajaran Islam.

Walaupun banyak aktivitas jamaah menyangkut aktivitas ekonomi dan kesehatan, tetapi didorong semangat yang tercantum dalam pokok ajaran Islam, ta'awun, tolong-menolong dalam berbagai masalah untuk mewujudkan kebaikan hidup. Jamaah adalah wadah bagi umat Islam dalam menjalankan ibadah. Di dalam jamaah terdapat imam atau amir atau sultan, dan ada rukyah atau makmum (Dianto, 2019:91).

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi aktif jama'ah

- 1) Kualitas SDM

Menurut Marnis (2008:15), sumber daya manusia adalah kemampuan terpadu dari daya pikir dan daya fisik yang dimiliki individu. Perilaku dan sifatnya ditentukan oleh keturunan dan lingkungannya, sedangkan prestasi kerjanya dimotivasi oleh keinginan untuk memenuhi kepuasannya. Marjuni (2015: 5) menuturkan bahwa sumber daya manusia merupakan satu-satunya sumber daya yang memiliki akal perasaan, keinginan, keterampilan, pengetahuan, dorongan, daya dan karya(rasio, rasa, dan karsa).

Menurut Werther dan Davis dalam Marjuni (2015:6) menyatakan bahwa sumber daya manusia adalah “pegawai yang siap, mampu, dan siaga dalam mencapai tujuan-tujuan organisasi”. Sebagaimana dikemukakan bahwa dimensi pokok sisi sumber daya adalah kontribusinya terhadap organisasi, sedangkan dimensi pokok manusia adalah perlakuan kontribusi terhadapnya yang pada gilirannya akan menentukan kualitas dan kapabilitas hidupnya.

Sumber daya manusia berkualitas tinggi menurut Ndraha dalam Marjuni (2015:7) adalah sumber daya manusia yang mampu menciptakan

bukan saja nilai komparatif tetapi juga nilai kompetitif/generative/inovatif dengan menggunakan energi tertinggi seperti : *intelligence, creativity, dan imagination*: tidak lagi semata-mata menggunakan energi kasar seperti bahan mentah, lahan, air, tenaga otot, dan sebagainya.

Menurut Salim dalam Tobamba, Alam dan Monoarfa (2023:88) mengemukakan pengertian kualitas sumber daya manusia adalah nilai dari perilaku seseorang dalam pertanggung jawaban semua perbuatannya baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat. Sedangkan menurut Amhas dalam Tobamba, Alam dan Monoarfa (2023:88) kualitas sumber daya manusia adalah sumber daya yang mempunyai kompetensi unggul dari aspek fisik maupun aspek intelektual.

Sedarmayanti (2017) dalam Adinda (2022:4) mengemukakan bahwa kualitas sumber daya manusia menyangkut mutu dari tenaga kerja yang menyangkut kemampuan, baik berupa kemampuan fisik, kemampuan intelektual (pengetahuan), maupun kemampuan psikologis

(mental). Untuk membentuk kualitas sumber daya manusia yang berkualitas maka perlu memperhatikan karakteristik individu, pengalaman kerja, dan disiplin kerja.

2) Sarana prasarana

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikatakan bahwa sarana adalah segala sesuatu yang dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan. Sedangkan prasarana merupakan penunjang terselenggaranya suatu proses usaha, pembangunan, proyek, dsb. Menurut E. Mulyasa (2004:49) bahwa Sarana pendidikan adalah “peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar, mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media pengajaran”. Sedangkan yang dimaksud prasarana pendidikan adalah “fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran”.

Menurut Ibrahim Bafadal bahwa sarana pendidikan adalah “semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah”.

Sedangkan prasarana pendidikan adalah “semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah, misalnya: jalan menuju sekolah penerangan sekolah, kamar kecil dan lain sebagainya”. Sedangkan menurut Matin dan Nurhattati “Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu sumber daya yang penting dalam menunjang proses pembelajaran disekolah. Keberhasilan program pendidikan di sekolah sangat dipengaruhi oleh kondisi sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki sekolah dan oleh optimalisasi pengelolaan dan pemanfaatannya” (Laksana, 2011:16).

Jadi sarana pendidikan adalah sebuah bentuk atau fasilitas yang menunjang jalannya proses pendidikan, khususnya pada proses pembelajaran agar sampai pada tujuan yang diharapkan yakni terselenggaranya pendidikan secara baik dan lancar, teratur, efektif dan efisien. Sedangkan prasarana pendidikan merupakan fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan. Seperti halaman, kebun, taman dan sekolah. Jika dimanfaatkan

secara langsung dalam proses belajar mengajar taman sekolah dapat digunakan untuk pengajaran biologi, dan halaman sekolah sebagai lapangan olahraga dan komponen tersebut menjadi sarana pendidikan. Sedangkan pengertian sarana dan prasarana secara etimologi dalam Jurnal Melani dan Afriansyah (2019:1) Prasarana berarti alat tidak langsung untuk mencapai tujuan. Dalam pendidikan misalnya lokasi/tempat, bangunan sekolah, lapangan olahraga, dan sebagainya. Sedangkan sarana seperti alat langsung untuk mencapai tujuan pendidikan, misalnya: ruangan, buku, perpustakaan dan sebagainya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana merupakan fasilitas yang menunjang dalam proses belajar-mengajar baik secara langsung maupun tidak langsung. Sarana dan prasarana juga sebagai alat terpenuhinya tujuan pendidikan hingga dapat terpenuhinya kebutuhan. Adapun dengan terpenuhinya kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran, dengan demikian sarana dan prasarana merupakan

komponen yang fundamental sehingga amat berpengaruh pada proses pembelajaran.

3. Tinjauan Tentang Memajukan TPQ

a. Pengertian memajukan

Kemajuan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu hal dalam suatu keadaan maju yang berhubungan dengan kepandaian dan juga pengetahuan yang dimiliki.

Kemajuan suatu organisasi tentu dilihat dari seberapa cakap organisasi tersebut dapat menghadapi perubahan. Perusahaan maupun organisasi yang dapat menghadapi perubahan ialah perusahaan yang memiliki sumber daya manusia yang berkualitas (Fachrizal dkk, 2023:33). Menurut Emawati dalam Iqbal Winarto (2024:4) tingkat pertumbuhan/kemajuan suatu usaha banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor. Baik faktor yang berasal dari internal maupun faktor yang berasal dari eksternal. Baik faktor yang dapat mendukung kemajuan dan perkembangan usaha, maupun faktor-faktor yang dapat menghambat perjalanan suatu usaha.

b. Pengertian TPQ

Tempat Pengajian Al-Qur'an (TPQ) adalah suatu kelompok yang berupaya mendidik anak usia 7-

15 tahun sehingga mampu membaca, menulis, memahami dan mengamalkan Al-Qur'an. Tempat Pengajian Al-Qur'an (TPQ) adalah pendidikan luar sekolah (non formal) jenis keagamaan oleh karena itu memuat pengajaran lebih menekankan aspek keagamaan (Islam) dengan mengacu pada sumber utamanya, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah (Sunah Rasul). Hal itupun dibatasi dan disesuaikan dengan taraf perkembangan anak, yaitu kelompok 7-15 tahun usia SD/MI (Ridhuan, 2007:20).

Tempat Pengajian Al-Qur'an (TPQ) memiliki landasan badan hukum yang kuat. Dalam Undang-Undang Pendidikan Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 4 ditegaskan bahwa salah satu ciri manusia Indonesia yang menjadi tujuan Pendidikan Nasional adalah manusia yang beriman dan bertaqwa. Dan juga terdapat Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama RI No. 128 dan 44 A Tahun 1982 Tentang "Usaha peningkatan kemampuan baca tulis huruf Al-Qur'an bagi umat Islam dalam rangka penghayatan dan pengalaman Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari" (Syarmuddin, 2006:9).

Dengan demikian, porsi pengajarannya terbatas pada pemberian bekal dasar pengetahuan, sikap, keterampilan keagamaan. Terutama untuk pengajaran tertentu yang kurang memungkinkan dapat tercapai secara tuntas melalui pendidikan sekolah (pendidikan formal), misalnya baca tulis Al-Qur'an serta do'a harian, penanaman aqidah dan akhlak dan lainnya (Abdurrahman, 2010:10).

Menurut Abdurrahman (2010:25), Tempat Pengajian Al-Qur'an yang biasa disebut TPQ adalah lembaga pendidikan dan pengajaran Islam untuk anak-anak usia 7-15 tahun, yang diselenggarakan di lingkungan masyarakat muslim sebagai wahana pembinaan dasar-dasar keimanan, keilmuan, dan akhlak yang qur'ani sesuai taraf perkembangan kejiwaan dan karakteristik anak. Sesuai dengan namanya Tempat Pengajian Al-Qur'an (TPQ), maka penekanannya adalah bagaimana agar anak-anak dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, menjadikan kebiasaan dan kegemaran membaca Al-Qur'an (Tadarus) dan fasih menurut kaidah ilmu tajwid ditambah dengan pelajaran keagamaan lainnya. Tempat Pengajian Al-Qur'an (TPQ) merupakan wadah atau sarana pembelajaran bagi generasi remaja

Islam, pada usia tersebut anak-anak diajarkan berbagai macam do'a-do'a, belajar mengaji Al-Qur'an, pemahaman terhadap rukun iman dan rukun Islam. Diharapkan hal ini mampu menjadi benteng bagi generasi Islam.

Dari beberapa ungkapan di atas diambil kesimpulan bahwa Tempat Pengajian Al-Qur'an (TPQ) merupakan sebuah lembaga pendidikan luar sekolah yang menitikberatkan pengajaran pada pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan memuat tambahan yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan kepribadian Islamiah.

c. Indikator memajukan TPQ

Indikator memajukan TPQ meliputi segala hal yang mengarah pada perkembangan TPQ. Adapun indikator memajukan TPQ mencakup peningkatan kualitas pembelajaran hingga peran aktif setiap jamaah dan santri serta guru yang ada di TPQ. Berikut indikator memajukan TPQ yang dimaksud yaitu:

- 1) Kualitas pembelajaran dalam TPQ adalah kemampuan santri dalam membaca al-qur'an, pemahaman tajwid, hafalan Al-qur'an, dan pemahaman ilmu agama yang telah diajarkan di dalam TPQ.

- 2) Kuantitas santri di TPQ adalah banyaknya anak didik atau jumlah santri yang ada di TPQ, dapat berbeda-beda berdasarkan lokasi, usia, dan kemampuan santri dalam membaca al-quran.
- 3) Pengembangan kurikulum.
- 4) Manajemen TPQ adalah pengelolaan proses pendidikan di TPQ, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan belajar mengajar, serta pengelolaan sumber daya manusia dan fasilitas untuk mencapai tujuan pendidikan di TPQ.
- 5) Peran aktif TPQ sangat penting dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia dan berpengetahuan agama yang kuat, tidak hanya mengajarkan membaca Al-qur'an, tetapi juga menanamkan nilai-nilai islam, membentuk karakter, dan membimbing anak-anak dalam pengamalan ajaran agama islam.

d. Sejarah TPQ

Pada zaman Rasulullah saw, mesjid menjadi pusat peradaban Islam, tanpa terkecuali untuk anak-anak, maka masjid juga digunakan untuk anak-anak belajar al-Qur'an, terutama di teras dan kaki lima

Masjid Nabawi. Berdasarkan riwayat dari Nabi Saw bahwasanya beliau bersabda yang artinya:

“Sesungguhnya (masjid-masjid) ini hanyalah untuk (tempat) dzikrullah, shalat, dan qira‘ah Al-Qur‘an”(HR.Muslim).

Dalam hadis lain yang artinya:

“Apabila suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah (masjid) sambil membaca Al-Qur‘an dan saling bertadarus bersama- sama, niscaya akan turun ketenangan atas mereka, rahmat Allah akan meliputi mereka, para malaikat akan melindungi mereka dan Allah menyebut mereka kepada makhluk-makhluk yang ada di sisi-Nya”. (HR. Muslim).

Menurut hadis di atas, maka sudah semestinya jika anak-anak belajar ngaji al-Quran di masjid. Fakta sejarah dalam Islam, bahwa masjid merupakan lembaga pendidikan yang utama. Hal inilah yang selalu dilakukan Rasulullah saw di dalam masjid Nabawi di Kota Madinah. Rasulullah mengajar dan mendidik sahabat (umat Islam) dari semua usia dan jenis kelamin; baik dewasa, maupun remaja, bahkan juga anak-anak, kesemuanya itu, terdiri dari laki-laki dan wanita (Nurhadi, 2019:88).

Biasanya anak-anak di masjid Nabawi selalu belajar al-Qur'an di kali lima atau serambi masjid, materi lain selain al-Qur'an adalah belajar ilmu agama, ilmu bahasa Arab, ilmu berhitung, ilmu ketrampilan berkuda, ilmu memanah dan ilmu berenang (Idi dkk, 2015:80-81). Oleh karena itu seharusnya masjid berfungsi kembali untuk pusat peradaban Islam, namun kenyataannya masjid hanya tempat shalat dan ibadah saja, paling hebat sebagai tempat majelis ta'lim atau belajar ilmu agama (ngaji).

Menurut Engkau dan Iskandar (2014:112) Masjid merupakan lembaga kedua setelah keluarga dalam mendidik anak. Institusi yang paling penting dalam proses pendidikan Islam pada anak-anak adalah masjid. Masjid yang didalamnya dilaksanakan majelis dengan pembelajaran Al-Qur'an sebagai mata pelajaran utama dan masjid merupakan titik pusat pembelajaran dan pendidikan yang muncul paling awal dalam Islam. Maka sejarah asal muasal Taman pendidikan Islam atau Al-Qur'an (TPI/TKA/TPA/TPQ) sudah ada sejak zaman Rasulullah saw, yaitu dilaksanakan di dalam masjid terutama teras masjid atau serambi masjid (Subhan dan Arief, 2012:37).

Asal muasal Taman Pendidikan Islam (TPI/TKA/TPA/TPQ) di Indonesia merupakan bentuk kepedulian terhadap upaya pemberantasan buta huruf Al-Quran di kalangan anak-anak dan menjadikan sebagai gerakan monumental di seluruh tanah air, maka dibentuklah lembaga khusus (otonom) untuk menanganinya, yaitu lembaga Pembinaan dan Pengembangan Taman Pendidikan Al-Qur'an (LPPTKA)-BKPMI yang dibentuk secara struktural, mulai dari tingkat pusat sampai ke tingkat daerah di seluruh tanah air. Terpilihlah sebagai Direktur Nasional pertamanya H. M. Jasir ASP, di dampingi oleh H. M. Natsir Fathuddin sebagai wakil dan Tasyrifin Karim sebagai Sekretaris Nasional.

Dalam perkembangan selanjutnya digagas pembentukan TPA BKPRMI di seluruh Indonesia di bawah Pengelolaan Lembaga otonomnya LPPTKA (Nurhadi, 2019:87). Pembentukan oleh LPPTKA-BKPRMI ini diawali dengan adanya perencanaan yang matang tentang pembagian tugas yang sesuai dengan kemampuan dan keterampilan masing-masing untuk memberika motivasi dan diawasi (dikendalikan) sesuai dengan kadar pengawasan yang diperlukan, yaitu pengawasan yang terus menerus yang bersifat

arahan, bimbingan dan pembinaan, maka tujuan yang efektif dan efisien akan dapat tercapai (Nurhadi, 2019:88).

e. Profil TPQ Masjid Al-Ikhlas

Tempat Pengajian Al-Qur'an (TPQ) Masjid Al-Ikhlas merupakan lembaga pendidikan agama Islam non-formal yang berdiri pada bulan Juli 2015, nama TPQ sendiri diambil dari nama Masjid yang menjadi tempat pelaksanaan kegiatan Pendidikan TPQ yang bertempat di Desa Riak Siabun Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu. Tempat Pengajian Al-Qur'an (TPQ) Masjid Al-Ikhlas menjadi wadah bagi anak-anak atau remaja sekitar lingkungan masjid Al-Ikhlas untuk mempelajari Al-Qur'an dan pendidikan Islam.

TPQ Al-Ikhlas sudah dikenal di kalangan masyarakat dan tidak sedikit jamaah Masjid Al-Ikhlas yang menitipkan anak-anaknya untuk mempelajari Al-qur'an dan pendidikan islam di TPQ Al-Ikhlas. Saat ini jumlah santri TPQ Al-Ikhlas mencapai lebih dari 50 orang santri. Dengan jumlah guru yang mengajar hanya terdapat 2 (dua) orang saja. TPQ Al-Ikhlas bertempat di area Masjid Al-Ikhlas sehingga

memungkinkan adanya interaksi proses pembelajaran di TPQ.

Kegiatan TPQ dilaksanakan pada setiap hari kecuali hari Kamis karena adanya kegiatan rutin pengajian yang terlaksana di hari tersebut. Waktu pelaksanaan kegiatan pembelajaran Al-Qur'an pada sore hari sekitar pukul 15.30 WIB - 17.30 WIB. Selain pembelajaran Al-Qur'an terdapat pembelajaran lainnya yang mendukung seperti pembelajaran fiqih ibadah, hafalan do'a harian, dan hafalan surat pendek. Meskipun memakai satu lokasi yang sama namun kegiatan TPQ tidak mengganggu kegiatan ibadah yang dilaksanakan di masjid Al-Ikhlash, sehingga terciptalah hubungan baik antara TPQ dan Masjid.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan digunakan untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik dan sempurna, untuk itu penulis mengambil referensi yang berasal dari penelitian terdahulu, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yusma Reni Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukit Tinggi tahun 2021, dengan judul "Partisipasi Masyarakat Terhadap Majelis Taklim Di Jorong Batang Di Gunung

Kec. Embah Melintang Nagari Ujung Gading Kab. Pasama Barat”.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka diketahui bahwa partisipasi masyarakat terhadap majlis taklim masih sangat rendah, hal ini dilihat dari hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan. Adapun bentuk partisipasi masyarakat terhadap majlis taklim yaitu partisipasi kehadiran atau keterlibatan, partisipasi pendanaan, partisipasi tenaga, partisipasi penyampaian pendapat, partisipasi pengawasan, partisipasi motivasi. Dan faktor penghambat partisipasi masyarakat terhadap majlis taklim ini adalah faktor Ekonomi, dan faktor pekerjaan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Aziza Dwi Safitri Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo Tahun 2017, dengan judul “Partisipasi Masyarakat Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Ihsan Dukuh Mendak Desa Tegalrejo Kec. Pulung Kab. Ponorogo”.

Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa:
(1) Mutu Pendidikan Agama Islam dari Madrasah Diniyah Awwaliyah Al-ihsan ini cukup baik dilihat dari segi

pembelajarannya, pelaksanaannya, kompetensi yang dimiliki ustadz ustadzahnya, kegiatan ekstrakurikuler dan lulusan yang dihasilkan. Akan tetapi dari fasilitasnya masih kurang. Madrasah belum memiliki gedung tersendiri. (2) Partisipasi masyarakat memiliki banyak perubahan terhadap madrasah. Keterlibatan mereka berawal dari pihak madrasah mengundang para wali murid dan tokoh agama serta para pengurus lainnya setiap akan melaksanakan suatu kegiatan, sehingga masyarakat juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Dana yang diperoleh sebagian berasal dari masyarakat. Dan tahap terakhir dilakukan evaluasi guna membahas kegiatan yang telah berjalan. Dengan begitu masyarakat merasa bahwa madrasah adalah tanggung jawab semua. Dengan adanya bantuan mereka baik berupa materi, tenaga maupun pikiran madrasah diniyah Awwaliyah Al-Ihsan mampu menciptakan lulusan yang berkualitas, mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, dan mampu membantu mengajar kembali di madrasah tersebut. Dengan partisipasi yang diberikan masyarakat berupa sarana prasarana seperti dampar, dan papan tulis, membantu mengajar, membayar infaq setiap bulannya, donator-donatur dari luar dan kesediannya membantu setiap ada kegiatan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Sirojuddin Fakultas Tarbiyah, Institut Pesantren KH Abdul Chalim Mojokerto tahun 2018 dengan judul: “Partisipasi Masyarakat Tariqah Pada penyelenggaraan Pendidikan di Yayasan Lpmnu Talang Prigen Pasuruan”.

Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa: (1) partisipasi masyarakat Tariqah sebagai fasilitator dalam memberikan layanan pendidikan melalui program luar sekolah; (2) partisipasi masyarakat Tariqah sebagai motivator dalam lembaga pendidikan Ma'arif NU di daerah tersebut; (3) partisipasi masyarakat Tariqah sebagai mitra dalam keberhasilan pendidikan di daerah tersebut. Temuan ini didasarkan pada kondisi masyarakat yang memiliki latar belakang ekonomi, sosial dan pendidikan. Partisipasi masyarakat dan jama'ah Tariqah untuk membantu lembaga pendidikan sebagai penyedia sarana dan layanan pendidikan merupakan bagian dari tolak ukur sebagai motivator meskipun kondisi masyarakat yang sebelumnya sangat awam, bagian dari red zone karena kriminalisasi dan kebiasaan buruk social masyarakat sebelumnya namun masih dapat membantu dan mendukung keberlangsungan kebutuhan masyarakat terhadap peningkatan pendidikan di LPMNU Talang.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Diah Arum Kartikasari, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2015 dengan judul: “Partisipasi Masyarakat Dalam Peningkatan Mutu Sekolah Di Smp Negeri 8 Yogyakarta Dan Smp Negeri 15 Yogyakarta”.

Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa partisipasi masyarakat dalam peningkatan mutu sekolah di SMP Negeri 8 Yogyakarta dan SMP Negeri 15 Yogyakarta, antara lain: partisipasi bentuk sukarela, pengambilan keputusan, pemikiran dan pembiayaan. Faktor pendukung partisipasi di SMP Negeri 8 Yogyakarta adalah hubungan baik dengan sekolah, kepedulian orang tua yang tinggi, komitmen sekolah yang tinggi dan koordinasi baik dengan komite sekolah. Sedangkan di SMP Negeri 15 Yogyakarta adalah hubungan baik dengan sekolah, keterbukaan sekolah dan dukungan orang tua yang kuat. Faktor penghambat partisipasi di SMP Negeri 8 Yogyakarta adalah sebagian kecil orang tua masih belum paham dan keterbatasan waktu orang tua. Sedangkan di SMP Negeri 15 Yogyakarta adalah kurangnya pemahaman orang tua siswa dan kesibukan pekerjaan orang tua. Upaya pihak sekolah mengatasi hambatan di SMP Negeri 8 Yogyakarta adalah komunikasi baik dengan orang tua, penjelasan lebih kepada orang tua dan pelaksanaan program sekolah harus

maksimal, sedangkan di SMP Negeri 15 adalah menjelaskan tentang program sekolah dan aktif mengajak orangtua berpartisipasi.

5. Penelitian yang dilakukan oleh A.M. Yadisar, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Kapuas Sintang tahun 2024 dengan judul: “Partisipasi Masyarakat Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Kepada Masyarakat”.

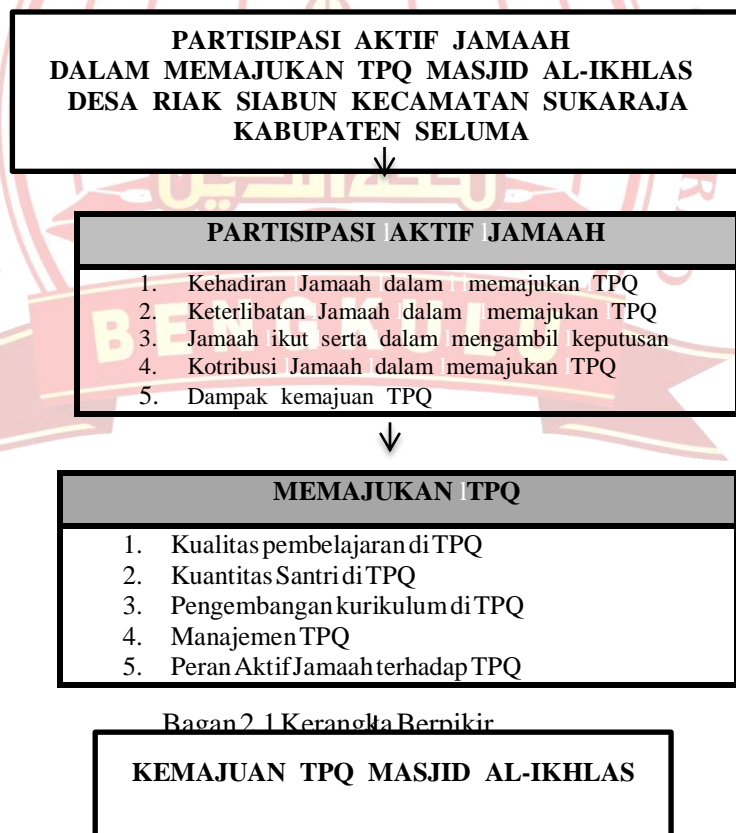
Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa, keterlibatan aktif masyarakat secara aktif meningkatkan kualitas layanan melalui peningkatan transparansi, akuntabilitas, dan responsivitas. Tema utama yang ditemukan meliputi pengalaman positif dari keterlibatan masyarakat, tantangan seperti rendahnya kesadaran masyarakat dan keterbatasan sumber daya, serta peran penting teknologi dan mekanisme inklusif dalam memfasilitasi partisipasi.

Hasil analisis menunjukkan adanya keterkaitan positif antara partisipasi masyarakat dan kualitas pelayanan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa, meskipun terdapat tantangan, partisipasi masyarakat yang efektif dapat dioptimalkan melalui edukasi kepada masyarakat, pemanfaatan teknologi, mekanisme partisipasi inklusif, dan penguatan kerangka kebijakan. Saran yang harus dilakukan mencakup peningkatan literasi kepada

masyarakat, pemanfaatan teknologi informasi, dan kemitraan dengan organisasi masyarakat sipil untuk mencapai pelayanan kepada masyarakat yang lebih efektif dan efisien.

C. Kerangka Berpikir

Untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian, maka peneliti membuat sebuah alur atau kerangka berpikir agar apa yang akan dicapai dan diperoleh lebih terstruktur dan sistematis. Berikut merupakan gambar kerangka berpikir dalam meneliti.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

Dalam Penelitian ini subjek penelitian ialah partisipasi jamaah sedangkan objek penelitian ialah TPQ Masjid Al-Ikhlas dan variabel yang diteliti ialah sarana dan prasarana dan kualitas TPQ. Dengan adanya partisipasi dari jamaah masjid pada proses berlangsungnya pembelajaran akankah memberi perubahan baik dari segi meningkatnya kualitas TPQ maupun sarana prasarana. Mutu/kualitas pendidikan ini seperti peningkatan kualitas pembelajaran kualitas pengajar dari adanya partisipasi jamaah terhadap TPQ Masjid Al-Ikhlas, adakah perbedaan nilai saat sebelum dan sesudah adanya partisipasi dari jamaah sekitar dari segi kualitas ajar dan sarana-prasarana dalam bentuk peningkatan nilai fasilitas dari proses pembelajaran yang terlaksana di TPQ Al-Ikhlas.

